

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD QUTHB
TENTANG METODE KETELADANAN
(AL-TARBIYAH BI AL-QUDWAH)**

Rahendra Maya

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor
rmaboeaisy@gmail.co.id

Abstrak

Metode pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) dikategorikan sebagai salah satu metode yang urgen dan dibutuhkan serta sangat berpengaruh dalam proses pendidikan, baik dalam pendidikan Islam secara spesifik maupun dalam sistem pendidikan lainnya secara general. Muhammad Quthb termasuk salah seorang pemikir Islam (*mufakkir Islâmî*) yang menekankan urgensi dan efektifitas metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Karena itu, sepatutnya pemikirannya tersebut dapat diungkap lebih lanjut, khususnya dalam makalah ringkas ini. Makalah ini berusaha untuk mengelaborasi pemikiran Muhammad Quthb tentang metode keteladanan (*uslûb al-qudwah*) tersebut secara deskriptis dan analitis.

Keywords: keteladanan, metode, pendidikan, pemikiran

A. PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*) atau mengajar-belajar (*teaching-learning process*) tidak lepas dari keberadaan metodologi pembelajaran yang digunakan agar tujuan belajar-mengajar atau mengajar-belajar tersebut dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan target yang ditetapkan.

Metode dalam arti sempit identik dengan teknik atau cara, maksudnya cara menyampaikan isi pesan kepada *audiens* sesuai tujuan. Sedang dalam arti luas, terlebih dalam kajian keilmuan tertentu semisal dalam metodologi pembelajaran, istilah metode pembelajaran ternyata tidak sama dan bahkan harus didistingsikan dengan term model, pendekatan, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran.

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang

guru yang ditugaskan mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.¹

Para pakar pendidikan Islam kontemporer juga berpandangan bahwa selain sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka, metode pendidikan Islam juga diungkapkan akan mampu memposisikan manusia secara tepat dalam kehidupannya di dunia.

Mereka menyimpulkan bahwa metode yang dikategorikan sebagai metode paling

¹ Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 176-177; dan Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 29-30.

penting dalam pendidikan Islam adalah (1) metode dialog atau ceramah (*hiwâr*); (2) metode kisah (*qishshah*); (3) metode perumpamaan (*dharb matsal*); (4) metode keteladanan (*qudwah*); (5) metode pembiasaan atau habituasi (*'âdah*); (6) metode pengambilan konklusi dan nasehat (*'ibrah* dan *mau'izhah*); dan (7) metode motivasi atraktif dan intimidatif (*targhîb wa tarhîb*)²; serta (8) metode pepujian; dan (9) metode wirid.³

Begitu pula dengan klasifikasi lain, dinyatakan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam antara lain (1) metode ceramah (*muhâdharah*); (2) metode kisah (*qishshah*); (3) metode dialogis (*hiwâr*); (4) metode diskusi (*munâqasyah*); (5) metode induktif (*istiqrâ'iyah*); (6) metode deduktif (*istinbâthiyyah*); (7) metode *brainstorming* (*'ashf dzihnî*); (8) metode *problem solving* (*hill al-musykilât*); (9) metode kerja kelompok (*ta'âwunî*); (10) metode kotak maklumat (*haqâ'ib ta'lîmiyyah*); (11) metode berbasis program/proyek (*mubarmaj*); dan (12) metode berbasis IT (*hâsib âlî*).⁴

Sedangkan metode pembelajaran yang seringkali dikategorikan sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai adopsi dan perpaduan dari metode pembelajaran umum dan Islami antara lain (1) metode ceramah; (2) metode tanya jawab;

(3) metode diskusi; (4) metode demonstrasi; (5) metode eksperimen; (6) metode resitasi; (7) metode kerja kelompok; (8) metode bermain peran (sosiodrama dan psikodrama); (9) metode karyawisata; (10) metode latihan (*drill*); (11) metode penemuan (*discovery*); (12) metode sistem regu (*team teaching*); (13) metode *problem solving*; (14) metode proyek; (15) metode *moral reasoning*; (16) metode mencatat peta pemikiran (*mind mapping*); atau metode *Quantum teaching* dengan teknik (a) AMBAK, (b) TANDUR, (c) ARIAS, (d) PAKEM, dan (e) teknik lainnya; dan (17) metode simulasi.⁵

Dari sekian banyak metode pembelajaran (*wasâ'il al-tarbiyah*) tersebut, salah satu yang patut mendapatkan perhatian dan apresiasi adalah metode keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*). Dalam hal ini adalah berdasarkan deskripsi dan pemikiran yang digagas oleh salah seorang pemikir kontemporer, yaitu Muhammad Quthb.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENGKAJIAN

1. Studi tentang Pemikiran Muhammad Quthb

Dari kajian literatur yang berhasil ditelusuri, cukup banyak penelitian ilmiah-akademik yang pernah dilakukan yang menyorot tentang pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, antara lain:

Pertama, Skripsi Naelatus Salamah di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

² Lihat 'Abd Al-Rahmân Al-Nihlâwî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2005, hlm. 166-238; Ma'mûn Shâlih Al-Nu'mân, *Mabâdi' Tarbiyyah fî Âyât Al-Nidâ' li Alladzîna Âmanû: Dirâsah Tahlîliyyah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Tsaqâfiyyah, 1998, hlm. 393-401; dan Khâlid ibn Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr 'Âlam Al-Kutub, 2000, hlm 377-406.

³ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 202-227.

⁴ Lihat Mundzir Sâmiḥ Al-'Atûm, *Thuruq Al-Tadrîs Al-'Âmmah*, Riyadh: Dâr Al-Shamai'i, 2006, hlm. 137-162; dan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014, hlm. 179-210.

⁵ Lihat Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 49-148; Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 181-199; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 110-200; Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Penerbit AMZAH, 2012, hlm. 109-149; dan Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, hlm. 251-365.

Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001 dengan judul “Pemikiran Muhammad Quthb tentang Pendidikan Islam: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”.

Dari Skripsi ini diketahui adanya Tesis Syaifullah yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam: Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Versi Muhammad Quthb”.⁶

Kedua, Skripsi Nabhaturosyikoh yang berjudul “Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*” di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2006.

Dari Skripsi ini diketahui penelitian ilmiah-akademik lain tentang pemikiran Muhammad Quthb, yaitu Tesis Isro‘ di Pasca Sarjana IAIN Walisongo tahun 2002 yang berjudul “Pemikiran Muhammad Quthb Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”.⁷

Hasil Tesis Isro‘ tersebut kemudian disarikan dalam *Jurnal Studi Islam* Volume 3 No. 10 tahun 2003 dengan judul “Konsep Pendidikan Muhammad Ali Quthb”.

Ketiga, Tesis Usâmah ‘Abd Al-Rahmân Jaudah yang berjudul “Al-Ârâ‘ Al-Tarbawiyah li Al-Syaikh Muhammad Quthb min Khilâl Kitâbâtihî” di *Kulliyah Al-Tarbiyah Qism Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah* tahun 2011 di Al-Jâmi’ah Al-Islamiyyah Ghaza Palestina.

⁶ Naelatus Salamah, “Pemikiran Muhammad Quthb tentang Pendidikan Islam: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 13.

⁷ Nabhaturosyikoh, “Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2006, hlm. 8.

Dibanding penelitian ilmiah-akademik sebelumnya, Tesis Jaudah ini dapat dinyatakan sebagai kajian paling serius dan mendalam tentang pemikiran pendidikan Muhammad Quthb.

Keempat, Skripsi Ahmad Rafi’i Riyadi berjudul “Komparasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb dan HAMKA” di Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Bahasa tahun 2012 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.⁸

Selain itu, secara sekilas pemikiran pendidikan Muhammad Quthb juga dapat ditemukan dalam beberapa karya berikut:

- a. “*Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non-Dikotomik*” karya Saifullah terbitan Suluh Press Yogyakarta tahun 2005.
- b. “Muhammad Quthb: Metode Cerita dalam Pendidikan Islam” dalam *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* karya Abu Muhammad Iqbal terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2015.⁹

Itulah di antara studi tentang pemikiran Muhammad Quthb yang telah berhasil direkam secara tertulis dan dikaji secara tematis-elaboratif.

2. Sketsa Biografis Muhammad Quthb¹⁰

⁸ Ahmad Rafi’i Riyadi, “Komparasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb dan HAMKA”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2012.

⁹ Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 111-127.

¹⁰ Lihat Usâmah ‘Abd Al-Rahmân Jaudah, “Al-Ârâ‘ Al-Tarbawiyah li Al-Syaikh Muhammad Quthb min Khilâl Kitâbâtihî”, *Tesis*, Kulliyah Al-Tarbiyah Qism Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Al-Jâmi’ah Al-Islamiyyah Ghaza, 2011, hlm. 16-31.

Muhammad Quthb Ibrâhîm Husain Syâdzilî, atau lebih populer sebagai Muhammad Quthb, lahir pada 26 April 1919 bertepatan dengan tahun 1338 Hijriyah di desa Mousya kota Asyuth di dataran tinggi Mesir.

Muhammad Quthb menghabiskan masa kecilnya (*thufûlah*) di kota kelahirannya yang dihampari oleh berbagai panorama keindahan alam sehingga kemudian mampu membentuknya menjadi pribadi terpelajar (*thâlib*), guru yang disegani (*ustâdz*), dan pemikir inovatif yang mumpuni (*mufakkir mubdi'*).

Ayah Muhammad Quthb yang bernama Al-Hâjj Quthb Ibrâhîm walaupun hanya tamatan sekolah dasar, namun memiliki semangat tinggi dalam membaca dan menelaah sehingga dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas serta dikenal sebagai orang yang shaleh. Ibunya bernama Al-Sayyidah Fâthimah Husain 'Utsmân – dikenal dengan Ummu Sayyid– adalah istri kedua dari ayahnya, juga dikenal sebagai wanita shalihah yang sangat mencintai ilmu. Secara keseluruhan, ibu dan ayahnya memiliki lima orang anak, berdasarkan urutan kelahirannya yaitu Nafîsah, Sayyid, Amînah, Muhammad, dan Hamîdah.

Selain kedua orang tuanya, pemikiran Muhammad Quthb banyak terpengaruh secara corak pemikiran oleh kakaknya Sayyid Quthb dan pamannya dari pihak ibu (*khâl*), Ahmad Husain 'Utsmân serta pakar adab kontemporer, 'Abbâs Mahmûd Al-'Aqqâd. Sayyid Quthb yang lebih tua 13 tahun selain sebagai kakak kandung, juga dianggap sebagai kepala rumah tangga, bapak, dan sebagai mitra sepeninggal kedua orang tuanya. Sedangkan ketertarikannya terhadap pamannya dan 'Abbâs Mahmûd Al-'Aqqâd adalah karena keduanya dikategorikan pakar adab dan mahir dalam tulis-menulis.

Muhammad Quthb memulai pendidikan dasar dan menengahnya di Kairo, kemudian

melanjutkan ke Universitas Al-Azhar pada Jurusan Bahasa Inggris dan Adab, atas rekomendasi kakaknya Sayyid Quthb, walaupun ia sendiri lebih menyukai Bahasa Arab dan Adabnya. Di fakultas ini ia lulus pada tahun 1940.

Muhammad Quthb kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di program diploma *Ma'had Al-Mu'allimîn* dengan mengambil Konsentrasi Pendidikan dan Ilmu Jiwa (*Al-Tarbiyah wa 'Ilm Al-Nafs*) pada tahun 1941.

Setelah itu, Muhammad Quthb sibuk bekerja antara lain sebagai:

- a. Menjadi pengajar selama 4 tahun.
- b. Bekerja sebagai penerjemah di Kementerian Pendidikan Mesir selama 5 tahun.
- c. Kembali bertugas menjadi Pengajar selama 2 tahun.
- d. Menjadi editor di percetakan Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- e. Tahun 1972 setelah keluar dari penjara, atas rekomendasi dari Universitas King 'Abd Al-'Azîz di Mekkah –sekarang menjadi Universitas Umm Al-Qurâ–, ia diangkat menjadi Dosen Jurusan Akidah dan Aliran Kontemporer (*Qism Al-'Aqîdah wa Al-Madzâhib Al-Mu'âshirah*).

Karena aktifitas akademik dan pembimbingan ilmiah yang diemban dan menjadi tanggung jawab Muhammad Quthb, dengan sendirinya banyak yang menjadi murid dan mahasiswa bimbingannya yang terpengaruh dengan pemikirannya, antara lain Dr. Safar Al-Hawâlî, Dr. Muhammad ibn Sa'id Al-Qahtânî,¹¹ Dr. 'Alî Al-'Ulyânî,¹² Dr. 'Alî Al-Harbî, Dr. Sa'id ibn Musfir Al-

¹¹ Penulis buku *best seller* *Al-Wala' wal Bara'* dan *Doa & Dzikir Hishnul Muslim* serta lainnya.

¹² Penulis buku tentang *Jihad* dan *Tabarruk*.

Qaḥṡhānī,¹³ Dr. Salmān ibn Fahd Al-’Audah,¹⁴ dan lain sebagainya.

Muḥammad Quthb meninggal dunia pada pagi hari Jum’at tanggal 4 April 2014 di Rumah Sakit Internasional (*Al-Markaz Al-Thibbī Al-Duwalī*) Jeddah dalam usia 95 tahun, seperti yang dilansir secara resmi oleh Asosiasi Ulama Islam Internasional (*Al-Ittihād Al-’Ālamī li ’Ulamā’ Al-Muslimīn*).

Semula Muḥammad Quthb adalah seorang ahli sastra Arab atau adab yang produktif menulis (*adīb kâtib*), namun kemudian menjadi penulis pemikiran Islami yang populer (*kâtib Islâmī ma’rûf*). Ia memiliki banyak sekali karya tulis baik dalam bentuk buku cetakan, rekaman audio-visual, kuliah umum (*stadium general*) maupun dalam bentuk pembimbingan akademik di perguruan tinggi untuk program S-2 (Magister) dan S-3 (Doktoral). Di samping itu, ia juga banyak menyampaikan ceramah atau kajian ilmiah di Saudi Arabia dan di berbagai negara Arab lainnya. Berikut di antara karya-karyanya yang populer dan tersebar luas hingga ke manca negara:¹⁵

N O	BIDANG ILMU	JUDUL
1	Bantahan terhadap Pemikiran Menyimpang	<ul style="list-style-type: none"> • الإنسان بين المادية والإسلام • جاهلية القرن العشرين • شبهات حول الإسلام • في النفس والمجتمع • معركة التقاليد • التطور والثبات في حياة البشرية
2	Al-Qur’ân dan Domainnya	<ul style="list-style-type: none"> • دراسات قرآنية

¹³ Penulis buku *best seller* **Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**.

¹⁴ Penulis buku *best seller* Tetralogi Membumikan Islam (**Generasi Ghuraba, Thaifah Manshurah, Jihad, dan Uzlah wa Khulthah**) serta lainnya.

¹⁵ Jaudah, “Al-Ārâ’ Al-Tarbawiyah li Al-Syaikh Muḥammad Quthb min Khilâl Kitâbâtihī”, hlm. 29-31.

		<ul style="list-style-type: none"> • دراسات تربوية من القرآن الكريم • لا يأتون بمثله • دراسات في النفس الإنسانية
3	Kritik terhadap Pemikiran Kontemporer	<ul style="list-style-type: none"> • مذاهب فكرية معاصرة • واقعنا المعاصر
4	Bantahan terhadap Sekularisme yang Anti Formalisasi Syariat	<ul style="list-style-type: none"> • حول تطبيق الشريعة • العلمانيون والإسلام • مغالطات
5	Nasehat bagi Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • لا إله إلا الله عقيدة وشرعية ومنهاج حياة • كيف ندعو الناس • هلم نخرج من ظلمات التيه
6	Metodologi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> • مفاهيم ينبغي أن تصحح • ركائز الإيمان • قبسات من الرسول • كيف نكتب التاريخ الإسلامي • منهج التربية الإسلامية: الجزء الأول في النظرية • منهج التربية الإسلامية: الجزء الثاني في التطبيق • منهج الفن الإسلامي • حول التأصيل الإسلامي للعلوم الاجتماعية • حول التفسير الإسلامي للتاريخ • مكانة التربية في العمل الإسلامي
7	Problematika Kontemporer	<ul style="list-style-type: none"> • دروس من محنة البوسة والمهرسك • قضية التنوير في العالم

		الإسلامي المسلمون والعملة المستشرقون والإسلام
--	--	---

Di samping itu, masih terdapat beberapa karya Muhammad Quthb lainnya yang tidak teridentifikasi dan belum diverifikasi oleh Usamah 'Abd Al-Rahmân Jaudah, antara lain *Aulâdanâ fî Dhau' Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah, Islam and Contemporary Society, Islam The Misunderstand Religion, Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*,¹⁶ *Hal Nahnu Muslimûn, Min Qadhâyâ Al-Fikr Al-Islâmî Al-Mu'âshir, Al-Jihâd Al-Afghânî wa Dalâlâtuhu, Hâdzâ Huwa Al-Islâm*,¹⁷ *Al-Sahwah al-Islâmiyyah (The Islamic Resurgence), The Concept of Islam and Our Understanding of It, The Future is for Islam, dan Islam and the Crisis of the Modern World*.¹⁸

Karya-karya tersebut banyak yang telah dialihbahasakan atau diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Al-Nazhariyyah*, diterbitkan oleh PT Alma'arif Bandung dengan judul *Sistem Pendidikan Islam*, cetakan pertama terbit tahun 1984¹⁹ dan cetakan ketiganya pada tahun 1993.
2. *Jâhiliyyah Al-Qarn Al-'Isyrîn*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung dengan judul *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*, cetakan pertama terbit pada tahun

1985²⁰ dan cetakan berikutnya berturut-turut terbit pada tahun 1987 (cetakan ke-2), 1989 (cetakan ke-3), dan 1990 (cetakan ke-2) serta terjemahan sadurannya terbit pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung dengan judul *Jahiliyah Masa Kini*.

3. *Syubuhât haula Al-Islâm*, diterbitkan secara gratis oleh International Islamic Publishing House Riyadh bekerjasama dengan International Islamic Federation of Student Organizations pada tahun 1985 dengan judul *Salah Faham Terhadap Islam*; dan diterbitkan oleh CV Diponegoro Bandung dengan judul *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang Islam* pada tahun 1993.²¹
4. *Qabasât min Al-Rasûl*, diterbitkan oleh Pedoman Ilmu Jaya Jakarta tahun 1985 dengan judul *Percikan Sinar Rasulullah*.²²
5. *Ma'rakah Al-Taqâlîd*, diterjemahkan dengan judul *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi* oleh Penerbit Mizan Bandung pada tahun 1986 (cetakan pertama).²³
6. *Fî Al-Nafs wa Al-Mujtama'*, diterjemahkan dengan judul *Integritas*

¹⁶ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, hlm. 113-114.

¹⁷ Lihat https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%82%D8%B7%D8%A8, diakses hari Rabu tanggal 24 Mei 2017 pukul 14.50 WIBB.

¹⁸ Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quthb, diakses hari Rabu tanggal 24 Mei 2017 pukul 14.50 WIBB.

¹⁹ Lihat Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif, 1993.

²⁰ Lihat Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*, Bandung: Penerbit Mizan, 1985; dan Quthb, *Jahiliyah Masa Kini*, Bandung: Pustaka, 1994.

²¹ Lihat Quthb, *Salah Faham Terhadap Islam*, Riyadh: International Islamic Publishing House dan International Islamic Federation of Student Organizations, 1985; dan Quthb, *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1993.

²² Lihat Quthb, *Percikan Sinar Rasulullah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.

²³ Lihat Quthb, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.

- Individu dan Sosial* pada tahun 1991 oleh CV Pustaka Mantiq Solo.²⁴
7. *Wâqi'unâ Al-Mu'âshir*, sadurannya pernah diterjemahkan oleh Gema Insani Press Jakarta dengan judul *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* pada tahun 1991 (cetakan pertama) bersama dua penulis lainnya, dan pada tahun 2002 sebagai cetakan ke-13.²⁵
 8. *Hal Nahnu Muslimûn*, pada tahun 1992 Pustaka Firdaus Jakarta menerbitkannya dengan judul *Muslimkah Anda?*.²⁶
 9. *Mafâhîm Yanbaghî an Tushahha*, salah satu bahasannya yaitu *Mafâhîm Al-'Ibâdah* diterjemahkan oleh diterjemahkan oleh Gema Insani Press Jakarta dengan judul *Konsepsi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur'anipada* tahun 1992 (cetakan pertama) dan tahun 1995 (cetakan ke-5).²⁷
 10. *Aulâdanâ fî Dhau' Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, diterbitkan oleh CV Diponegoro Bandung dengan judul *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* pada tahun 1993.²⁸
 11. *Ru'yah Islâmiyyah li Ahwâl Al-'Âlam Al-Mu'âshir*, sadurannya diterjemahkan oleh Gema Insani Press Jakarta tahun 1994 dengan judul *Islam Kini dan Esok*²⁹ dan terjemahan lengkapnya dengan judul *Tafsir Islam Atas Realitas* diterbitkan oleh Yayasan SIDIK dan Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya pada tahun 1996.³⁰
 12. *Kaifa Naktubu Al-Târîkh Al-Islâmî*, pada tahun 1995 (cetakan pertama) Gema Insani Press Jakarta menerjemahkannya dengan judul *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?*.³¹
 13. Pada tahun 1995 dua penerbit yaitu Pustaka Bandung dan Al-Ikhlâs Surabaya menerjemahkan buku Muḥammad Quthb dengan judul yang sama, *Evolusi Moral*.³²
 14. *Lâ Ilâha illâ Allah 'Aqîdah wa Syarî'ah wa Minhâj Hayâh*, pada tahun 1996 penerbit Robbani Press Jakarta menerbitkannya dengan judul terjemahan *La Ilaha illa Allah Sebagai Aqidah, Syariah, dan Sistem Kehidupan*.³³
 15. Sempat pula penulis membaca terjemahan buku *Halumma Nakhruju min Zhulumât Al-Tîh*, namun sejauh penelusuran belum ditemukan kembali.

Dari data penerjemahan tersebut dapat dinyatakan bahwa mulai sekitar awal tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an pemikiran Muḥammad Quthb mampu menarik minat aktifis pergerakan Islam di Indonesia.

Selain produktif menghasilkan karya, Muḥammad Quthb juga aktif menulis di berbagai jurnal dan majalah bulanan secara

²⁴ Lihat Quthb, *Integritas Individu dan Sosial*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991.

²⁵ Lihat Muhammad Said Al-Qahtani, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Quthb, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Jakarta: Gema Insani Press dengan, 2002.

²⁶ Lihat Quthb, *Muslimkah Anda?*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

²⁷ Lihat Quthb, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

²⁸ Lihat Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.

²⁹ Lihat Quthb, *Islam Kini dan Esok*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

³⁰ Lihat Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, t.t.t.: Yayasan SIDIK dan Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya, 1996.

³¹ Lihat Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

³² Lihat Quthb, *Evolusi Moral*, Bandung: Pustaka, 1995; dan Quthb, *Evolusi Moral*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995.

³³ Lihat Quthb, *La Ilaha illa Allah Sebagai Aqidah, Syariah, dan Sistem Kehidupan*, Jakarta: Robbani Press, 1996.

berkala, kajian ilmiah dan ceramah yang direkam secara audio-visual, seminar dan muktamar serta menjadi promotor dan pembimbing penelitian ilmiah-akademik di program Magister dan Doktoral.³⁴

Di antara penelitian ilmiah-akademik (*rasâ'il jâmi'iyah*) hasil bimbingannya yang populer dan banyak dibaca secara luas antara lain:

- a. Tesis Safar Al-Hawâlî yang berjudul "Al-'Ilmâniyyah: Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ wa Âtsaruhâ fî Al-Hayâh al-Islâmiyyah Al-Mu'âshirah".
- b. Tesis Muḥammad ibn Sa'îd Al-Qaḥṭhânî yang berjudul "Al-Walâ' wa Al-Barâ' fî Al-Islâm".
- c. Tesis 'Abd Al-'Azîz Al-Syibl yang berjudul "Al-Akhlâq fî Al-Qur'ân".
- d. Disertasi Safar Al-Hawâlî yang berjudul "Zhâhirah Al-Irjâ' fî Al-Fikr Al-Islâmî".
- e. Disertasi 'Alî Al-'Ulyânî yang berjudul "Ahammiyyah Al-Jihâd fî Nasyr Al-Da'wah Al-Islâmiyyah wa Al-Radd 'alâ Al-Thawâ'if Al-Dhâllah".
- f. Disertasi Muḥammad Hâfîz Al-Syarîdah yang berjudul "Al-'Aqîdah Asâs Al-Tarbiyah wa Al-Nuzhum Al-Islâmiyyah".

Demikianlah biografi singkat Muhammad Quthb selama 95 tahun dari rentang kehidupannya yang telah dianugerahkan Allah S.W.T. kepadanya.

3. Perspektif Muḥammad Quthb Tentang Metode Keteladanan

Walaupun karya-karyanya banyak yang berkaitan dengan aspek pendidikan Islam, pemikiran Muḥammad Quthb tentang metode keteladanan dalam pendidikan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*), secara spesifik terangkum dalam

³⁴ Jaudah, "Al-Ârâ' Al-Tarbawiyah li Al-Syaikh Muḥammad Quthb min Khilâl Kitâbâtihî", hlm. 31-34.

karya bernasnya yang berjudul *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama tentang diskursus konsepsional (*fî al-nazhariyyah*) pendidikan Islam, sedangkan jilid kedua tentang aplikasi praksisnya (*fî al-tathbîq*).

Jilid atau volume pertama dari buku *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah* berisi tema dan bahasan utama tentang:

- a. Pembukaan, mengkaji tentang metodologi dan tujuan pendidikan (*al-wasâ'il wa al-ahdâf*).
- b. Karakteristik sistem pendidikan Islam (*khashâ'ish al-manhaj al-Islâmî*), terutama yang berkaitan dengan sistem peribadatan serta dalam pembinaan rohani, intelektualitas, dan pembinaan jasmani.
- c. Potensi organik dalam jiwa manusia yang bersifat berlawanan (*khuthûth mutaqa'bilah fî al-nafs al-basyariyyah*), antara lain perasaan takut dan ekspektasi harapan, cinta dan benci, relitas dan ilusi fantasi, inderawi dan maknawi, konkrit dan abstrak, individualistik dan sosialistik, keterpaksaan dan sukarela, serta negatifikisme dan positifisme.
- d. Metode pendidikan Islam (*wasâ'il al-tarbiyah*), antara lain melalui metode keteladanan (*al-qudwah*), nasehat (*al-mau'izhah*), hukuman atau punishment (*al-'uqubah*), kisah (*al-qishshah*), habituasi (*al-'âdah*), dan kaleidoskop peristiwa (*al-ahdâts*).³⁵

Sedangkan jilid keduanya membahas tentang tema-tema utama berikut:

- a. Pembukaan tentang kewajiban untuk merealisasikan sistem pendidikan Islam secara luas dan masif (*tathbîq*

³⁵ Jilid pertama ini pernah diterjemahkan oleh Drs. Salman Harun –sekarang Guru Besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1993 cetakan ketiga dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* oleh PT Alma'arif Bandung.

manhaj al-tarbiyah Al-Islâmiyyah 'alâ al-nithâq al-wâsi')

- b. Proses pendidikan generasi pertama, yaitu para Shahabat Rasulullah S.A.W.
- c. Upaya meneladani generasi Shahabat.
- d. Pendidikan dari bayi hingga masa anak-anak (*min al-thufûlah hattâ al-shabâ*).
- e. Pendidikan dari fase anak-anak hingga pemuda atau remaja (*min al-shabâ hattâ al-syabâb al-bâkir*).
- f. Pendidikan dari fase remaja hingga dewasa atau remaja akhir (*min al-syabâb al-bâkir ilâ al-nadhaj*).
- g. Pendidikan fase dewasa (*marhalah al-nudhûj*).

Muhammad Quthb meyakini bahwa di antara metode pembelajaran (*min wasâ'il al-tarbiyah*) dalam pendidikan Islam yang mampu mengetuk sanubari manusiawi dan sanggup mempengaruhi relung kesadarannya antara lain melalui metode keteladanan (*al-qudwah*), nasehat (*al-mau'izhah*), hukuman atau *punishment* (*al-'uqubah*), kisah (*al-qishshah*), habituasi (*al-'âdah*), dan kaleidoskop peristiwa (*al-ahdâts*) seperti yang dideskripsikannya dalam jilid pertama karyanya tersebut.

Dalam hal ini ia menyatakan:³⁶

من السهل تأليف كتاب في التربية، ومن السهل تخيل منهج، وإن كان في حاجة إلى إحاطة وبراعة وشمول.. ولكن هذا المنهج يظل حبرا على ورقة.. يظل معلقا على الفضاء.. ما لم يتحول إلى حقيقة واقعة تتحرك في واقع الأرض.. ما لم يتحول إلى بشر يترجم بسلوكه وتصرفاته

³⁶ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Kairo: Dâr Al-Syurûq, 1993, Vol. 1, hlm. 180.

ومشاعره وأفكاره مبادئ المنهج ومعانيه. عندئذ فقط يتحول المنهج إلى حقيقة، ويتحول إلى حركة، ويتحول إلى تاريخ.

Berikut pemikirannya tentang metode keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*) dalam pendidikan Islam:

a. Hakekat dan Urgensi Keteladanan

Dalam karya bernas populernya, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, baik pada volume pertama maupun kedua, Muhammad Quthb memang tidak mendeskripsikan dan mendefinisikan metode keteladanan (*qudwah*).

Dalam bahasa Indonesia, *keteladanan* berasal dari kata dasar *teladan* berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya) yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”.³⁷ Oleh karena itu, keteladanan secara simplitis berarti meniru atau mencontoh atau dapat dinyatakan dengan terma lain yang sinonim dan ekuivalen dengannya.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *Al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*).³⁸ Demikian pula dengan term *al-uswah* atau *al-iswah*, secara literal-etimologis juga berarti mengikuti atau meneladani dan berlaku sepertinya (*yaqtadî bihi wa kâna fî mitsl hâlihi*).³⁹

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 1424.

³⁸ Muhammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr Al-Ifrîqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 2011, Vol. 12, hlm. 45.

³⁹ Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Vol. 1, hlm. 109.

Adapun secara terminologis (*ishthilâhan*), keteladanan (*qudwah*, atau *uswah*) berarti:⁴⁰

الاقْتِدَاءُ بِالْغَيْرِ وَمَتَابَعَتُهُ وَالتَّأْسِي بِهِ.

Mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain.

Secara eksplisit Muhammad Quthb menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efisien dan efektif secara general bagi keberhasilan pendidikan. Ia menyatakan:⁴¹

الْقِدْوَةُ فِي التَّرْبِيَةِ هِيَ أَفْعَلُ الْوَسَائِلِ جَمِيعًا وَأَقْرَبًا إِلَى النِّجَاحِ.

Hal ini senada dengan apa yang pernah dikemukakan secara lebih mendalam oleh 'Abd Allah Nâshih 'Ulwân berikut:

الْقِدْوَةُ فِي التَّرْبِيَةِ هِيَ مِنْ أَجْمَعِ الْوَسَائِلِ الْمُؤَثِّرَةِ فِي إِعْدَادِ الْوَلَدِ خَلْقِيًّا، وَتَكْوِينِهِ نَفْسِيًّا وَاجْتِمَاعِيًّا. ذَلِكَ لِأَنَّ الْمُرَبِّيَّ هُوَ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي نَظَرِ الطِّفْلِ، وَالْأَسْوَةُ الصَّالِحَةُ فِي عَيْنِ الْوَلَدِ يُقَلِّدُهُ سُلُوكِيًّا، وَيَحَاكِيهِ خَلْقِيًّا مِنْ حَيْثُ يَشْعُرُ أَوْ لَا يَشْعُرُ. بَلْ تَنْطَبِعُ فِي نَفْسِهِ وَإِحْسَاسِهِ صُورَتَهُ الْقَوْلِيَّةَ وَالْفِعْلِيَّةَ وَالْحَسِّيَّةَ وَالْمَعْنَوِيَّةَ مِنْ حَيْثُ يَدْرِي أَوْ لَا يَدْرِي.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (*murabbî*) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik yang dalam perspektifnya

sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.⁴²

Dari sini tidaklah berlebihan bila Muhammad Quthb juga meyakini bahwa metode keteladanan lebih mampu mengetuk sanubari manusiawi dan sanggup mempengaruhi relung kesadarannya.

Keyakinan Muhammad Quthb tersebut ternyata selaras dan telah dikukuhkan oleh peneliti Sirah Nabawiyah dan pakar Sejarah Islam kontemporer, Fadhil Ilahi yang menyatakan bahwa guru menempati rangking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran, dan faktor-faktor lainnya. Karena seorang guru teladan dapat menciptakan kurikulum, metode, dan sarana pendidikan sendiri. Di samping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada para murid, hingga dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlaknya.⁴³

b. Landasan Filosofis Keteladanan

Muhammad Quthb menyatakan bahwa Allah S.W.T. sebagai Maha Pencipta –Dia pula yang telah meletakkan *manhaj* yang mengagumkan– mengetahui peran vital manusia (*human*). Manusia dibutuhkan dengan sensitifitas dan intuisi perasaannya untuk mengemban *manhaj* agar terwujud dalam realita, agar orang lain mengetahui bahwa *manhaj* tersebut benar sehingga layak untuk diikuti. Hal ini tentunya membutuhkan

⁴⁰ Shâlih ibn 'Abd Allah ibn Humaid, *et.al.*, *Mausû'ah Nadhrah Al-Na'îm fî Makârim Akhlâq Al-Rasûl Al-Karîm*, Jeddah: Dâr Al-Wasîlah, 2004, Vol. 11, hlm. 5300.

⁴¹ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 180.

⁴² 'Abd Allah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyah Al-Aulâd fî Al-Islâm*, Mesir: Dâr Al-Salâm, 1992, Vol. 2, hlm. 607.

⁴³ Fadhil Ilahi, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. v-vi.

teladan (*qudwah*).⁴⁴ Demikian deskripsi awal Muḥammad Quthb tentang kebutuhan terhadap figur dan model teladan.

Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa teori keilmuan yang mutakhir bahkan mengakui hakikat substansial yang telah diketahui oleh psikologis manusia sejak lama, bahwa materi (*matter, being*) merupakan substansi sebuah potensi kemampuan yang kemudian akan berubah menjadi energi yang memiliki kekuatan pancaran cahaya (*anna al-mâddah 'ibâratun 'an thâqah, wa anna al-thâqah tatahawwalu ilâ isy'â'*). Dalam hal ini manusia itulah yang menjadi potensi kemampuan yang kemudian berubah menjadi seberkas sinar dan pada akhirnya menjadi sebuah cahaya yang menerangi (*anna al-insân thâqah, wa anna thâqatahu tatahawwalu ilâ isy'â', tatahawwalu ilâ nûr*).⁴⁵

Menurut Muḥammad Quthb, dalam pendidikan sangat mudah untuk menyusun sebuah buku referensi dan untuk mendesain sebuah metode pembelajaran (*manhaj*). Namun walaupun telah didesain dengan lengkap dan komprehensif, itu hanyalah catatan di atas kertas dan masih melayang di awang-awang (*das solen*), selama belum dapat direalisasikan dalam realitas yang membumi (*das sein*). Atau selama belum ada seorang figur yang mampu mengimplementasikan prinsip dan substansial *manhaj* tersebut dalam perilaku, aktifitas nyata, dan dalam ungkapan emosional serta pemikiran konseptualnya. Jika hal ini dapat diwujudkan, *manhaj* ketika itu telah menjelma menjadi realitas, aktifitas nyata, dan kemudian menjadi sejarah kehidupan yang terwujud.⁴⁶

⁴⁴ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 180.

⁴⁵ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181.

⁴⁶ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 180.

Iniilah yang menjadi landasan filosofis bagi metode keteladanan menurut Muḥammad Quthb, selain beberapa ayat dan Hadits yang dikemukakannya.

Sedangkan dalam *Mausû'ah Nadhrah Al-Na'im fî Makârim Akhlâq Al-Rasûl Al-Karîm*, ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara filosofis menjadi landasan bagi metode keteladanan dapat diverifikasi sebagai berikut:

- 1) Bila keteladanan dinyatakan sinonim dengan term *al-uswah al-hasanah*, maka terdapat 2 ayat secara eksplisit, 2 ayat secara implisit, 3 Hadits secara eksplisit, dan 13 Hadits secara implisit tentangnya.⁴⁷
- 2) Bila keteladanan dinyatakan sinonim dengan term *al-qudwah al-hasanah*, maka terdapat 1 ayat secara eksplisit dan 20 Hadits secara eksplisit tentangnya.⁴⁸

c. Figur Teladan (*Model*) Ideal

Dikarenakan vitalnya figur manusia yang harus menjadi teladan bagi manusia lainnya, Muḥammad Quthb kemudian menyatakan bahwa Allah S.W.T. mengutus dan mendelegasikan Nabi Muhammad S.A.W. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman-Nya:⁴⁹

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... ﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian. (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 21)

Allah S.W.T. menjadikan beliau sebagai pribadi paripurna dalam mengaplikasikan dan mengontekstualisasikan metode

⁴⁷ Lihat Ibn Humaïd, *et.al.*, *Mausû'ah Nadhrah Al-Na'im fî Makârim Akhlâq Al-Rasûl Al-Karîm*, Vol. 2, hlm. 352-360.

⁴⁸ Lihat Ibn Humaïd, *et.al.*, *Mausû'ah Nadhrah Al-Na'im fî Makârim Akhlâq Al-Rasûl Al-Karîm*, Vol. 11, hlm. 5302-5308.

⁴⁹ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 180-181.

(*manhaj*) Islami. Yaitu teladan abadi sepanjang sejarah kehidupan. Ketika 'Aisyah R.A. diajukan sebuah pertanyaan tentang akhlak (karakter pribadi) Rasulullah S.A.W., maka ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an (*kâna khuluqahu Al-Qur'ân*).⁵⁰

Menurutnya, ini merupakan sebuah jawaban ringkas yang sangat cermat dan mengagumkan dalam mendeskripsikan realitas, bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Beliau adalah penerjemah nyata bagi spirit, pelbagai hakikat, dan arahan Al-Qur'an (*tarjamah hayy li rûh Al-Qur'ân wa haqâ'iqihi wa taujihâtihî*). Dari sini dapat dinyatakan bahwa beliau –seperti Al-Qur'an– merupakan energi alamiah yang dahsyat (*quwwah kauniyyah uzhmâ'*). Kekuatan ciptaan Allah S.W.T. yang menyempurnakan rambu kehidupan dan potensi kekuatan lainnya. Sinergisitas mengagumkan antara kekuatan langit dengan potensi kekuatan bumi yang berlandaskan cahaya Ilahi.⁵¹

Namun hakikat substansial tersebut belum diketahui dan tidak berhasil disingkap secara paripurna kecuali oleh Nabi Muhammad S.A.W. Beliau adalah suluh penerang kehidupan yang memang benar-benar diutus Allah S.W.T untuk menerangi kehidupan umat manusia agar selalu berada di atas jalan kebenaran. Dalam hal ini, Allah S.W.T. berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ - وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦ ﴾

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya

yang menerangi. (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 45-46)

Akhirnya eksistensi beliau sebagai suluh penerang diterima dalam lubuk hati dan menjelma nyata dalam kehidupan dengan keberhasilannya memandu umat untuk meniti kehidupan dengan landasan hidayah yang memastikan akan sampai pada tujuannya,⁵² yaitu diridhai Allah S.W.T. dan bahagia di kehidupan ukhrawi.

Ketika hati umat manusia menerima suluh penerang tersebut, mereka pun merasa membutuhkan dan menyintainya melebihi siapapun di semesta alam ini. Karena itu, tidak pernah ada seorang pun yang memperoleh kecintaan melebihi Nabi Muhammad S.A.W., yang bahkan diberikan oleh orang-orang yang menolak agama dan tidak mau menerima ajaran agama yang baru.⁵³

Di sisi lain, secara realitas kehidupan, konfrontasi antara kebenaran dan kebatil (*al-ma'rakah baina al-haqq wa al-bâthil*, mirip dengan teori *clash of civilization* yang dikemukakan oleh Samuel Huntington) terus berlangsung dan terjadi. Kebenaran secara realitas pasti akan memperoleh kemenangan. Namun awan kegelapan terkadang mampu menghalangi cahaya terang dari pandangan manusia. Yang tersisa pada akhirnya hanyalah cahaya petunjuk Nabi Muhammad S.A.W. yang selalu terang benderang (*sirâjan munîran*) seperti yang dikehendaki Allah S.W.T. Cahaya yang selalu menjadi hidayah bagi umat manusia sepanjang kehidupan yang selalu memandu hati mereka agar senantiasa mengabdikan kepada Allah S.W.T.⁵⁴

Setelah Nabi Muhammad S.A.W., figur teladan selanjutnya adalah para Shahabatnya

⁵⁰ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181.

⁵¹ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181.

⁵² Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181.

⁵³ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181.

⁵⁴ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181-182.

yang menjadi generasi pertama (*jamâ'ah ûlâ*) yang dididik dan dibina langsung oleh beliau.

Dalam pemikiran Muhammad Quthb terkait dengan hal ini, setelah panjang-lebar ia menjelaskan dalam sekitar sepuluh halaman, ia berkesimpulan bahwa selain telah dididik langsung oleh Nabi Muhammad S.A.W., para Shahabat juga adalah generasi yang telah mampu merealisasikan seluruh kurikulum pendidikan Islam secara *par excelent* (*haqqaqa manhaj al-tarbiyah Al-Islâmiyyah bi tamâmihi kullihî*). Oleh karena itu, selamanya mereka adalah figur teladan bagi kita semua setelah Rasulullah S.A.W. (*al-qudwah al-dâ'imah lanâ ba'da syakhsh al-rasûl*).⁵⁵ Semenjak berusia muda (*syabâb*), tidak heran bila mereka kemudian sangat populer memiliki banyak kemuliaan dan layak untuk menjadi teladan bagi generasi muda berikutnya.⁵⁶

d. Nabi Muhammad S.A.W. Teladan Paripurna

Nabi Muhammad S.A.W. adalah keajaiban dunia yang sangat mengagumkan, beliau adalah energi alamiah yang dahsyat (*thâqah kauniyyah*) karena berasal dari Allah S.W.T. dan beliau adalah mukjizat (*miracle*) yang mengindikasikan tanda-tanda kebesaran-Nya; sebuah energi dahsyat luar biasa yang tanpa batas (*no limit*).⁵⁷

Beragam pribadi berhimpun pada satu pribadi beliau, dimana setiap pribadi tersebut adalah pribadi paripurna dalam bidangnya masing-masing. Berikut deskripsi dan

ilustrasi lengkap kepribadian dan keteladanan Rasulullah S.A.W. tersebut:⁵⁸

Beliau adalah sosok ahli ibadah (*rûh syaffîhah*) yang seorang diri mampu menyamai kerohaniawanan Isa Al-Masih yang gemar beribadah.

Beliau adalah sosok legendaris yang gagah berani (*quwwah hayawiyyah fayyâdhah*) yang sanggup menandingi berbagai kekuatan manusia hebat yang istimewa sekalipun. Beliau melangkah dalam kehidupan seakan-akan hendak membalikkan dunia. Berkreasi mengerjakan pelbagai urusan seakan-akan jiwa raganya telah membunyah. Berperang dan bertempur gigih bagaikan badai yang tak bisa ditahan. Beliau sosok suami yang memiliki istri dan menikmati beragam kesenangan duniawi seakan-akan hanya beliau seorang yang dapat menikmatinya. Menyalami orang lain dengan kedua tangannya dengan hangat dan keras. Bila ia senang ia akan menyenangnya dengan sepenuh hati, sehingga para Shahabatnya akan melihat wajahnya berseri-seri. Tetapi bila marah, marah beliau akan terlihat pula di mukanya yang memerah.

Beliau adalah sosok politikus (*rajul siyâsah*) yang menyelamatkan umat dari disintegrasi (perpecahan) dengan menggalang persatuan dan kesatuan.

Beliau adalah sosok prajurit di medan tempur (*rajul harb*) yang mengatur strategi, memimpin pasukan, ikut serta bertempur, dan sanggup meraih kemenangan, tidak ubahnya seorang jenderal yang selalu fokus dalam berperang dan dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Beliau adalah sosok ayah, suami, dan pemimpin rumah tangga legendaris (*ab wa zauw wa rabb usrah*) yang selalu sigap memenuhi kebutuhan keluarganya, kebutuhan rohani, pikiran, dan kebutuhan psikologis yang lebih penting daripada

⁵⁵ Lihat Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Tathbîq*, Vol. 2, hlm. 87; dan Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 136-147.

⁵⁶ Lihat Muhammad ibn 'Abd Allah Al-Duwaisy, *Syabâb Al-Shahâbah Radhiya Allah 'anhum: Mawâqif wa 'Ibar*, Riyadh: Dâr Al-Wathan, 1419 H.

⁵⁷ Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 181-182.

⁵⁸ Lihat Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Vol. 1, hlm. 182-183.

kebutuhan harta-benda atau uang semata. Kepemimpinan beliau betul-betul istimewa karena karena anggota keluarganya yang tidak terpedaya sedikitpun oleh kehidupan duniawi yang penuh fatamorgana.

Beliau adalah sosok seorang kawan, teman dekat, dan sahabat (*shadîq wa qarî wa shâhib*) tempat berbagi kesedihan dan menambatkan perasaan. Beliau memuliakan, menolong, dan memberikan belas kasihnya kepada mereka, sebagai seorang yang sangat manusiawi yang memberikan seluruh hidupnya untuk kepentingan sesamanya.

Beliau adalah sosok ahli ibadah yang senantiasa membenamkan diri dalam peribadatan kepada Rabbnya (*'âbid mutahannits li Rabbihi*), seakan-akan seperti orang yang hidupnya diperuntukan hanya untuk beribadah, tidak ada kepentingan lain selain dari ibadah tersebut.

Selain itu semua, yang jelas dan sangat gamblang bahwa beliau adalah sosok pengemban misi teragung (*qâ'im 'alâ a'zham da'wah*) yang diakui dunia, yaitu misi dakwah untuk mewujudkan eksistensi manusia secara sempurna menuju aturan Rabbnya.

Itulah kepribadian Rasulullah S.A.W., Muhammad ibn 'Abdillah yang paripurna dan lengkap dalam pelbagai aspeknya; dimana pelbagai sosok keteladanan terkumpul kepadanya dengan selaras, seimbang, dan harmonis.

Kesimpulan utama dan intinya, bahwa pada diri beliau diletakkan profil lengkap dari kurikulum Islam. Sebuah profil yang hidup abadi sepanjang sejarah;⁵⁹ dimana dalam ajaran Islam berteladan yang baik kepada beliau bersifat mutlak (*qudwah hasanah muthlaqah*) yang terhindar dari kesalahan dan penyimpangan (*mashû'mah min al-khata' wa al-zalal*) sebagaimana yang

diberlakukan pula kepada semua nabi dan rasul sesuai dengan perintah Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:31, Al-Mumtahanah [60]: 4-6, dan Al-An'am [6]: 90.⁶⁰

Secara global, keteladanan Nabi Muhammad S.A.W. dapat terealisasi dan mampu terwujud dengan paripurna adalah karena beliau memiliki pelbagai kehidupan yang patut diteladani (*sîrah dzâtiyyah*), perilaku terpuji (*af'âl hamîdah*), sifat luhur (*shifât 'âliyah*), dan akhlak yang lurus (*akhlâq zâkiyah*) sehingga beliau sangat pantas menjadi figur yang baik (*qudwah thayyibah*) dan model teladan (*uswah hasanah*).⁶¹

C. KESIMPULAN

Dari deskripsi dan analisis terhadap pemikiran Muhammad Quthb tentang metode keteladanan dalam pendidikan, spesifiknya pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan penting sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Quthb meyakini bahwa metode keteladanan lebih mampu mengetuk sanubari seseorang dan sanggup mempengaruhi relung kesadarannya.

Kedua, selain berdasarkan beberapa ayat dan Hadits, secara filosofis Muhammad Quthb berpandangan bahwa kebutuhan terhadap figur dan model teladan berupa seorang manusia sangatlah dibutuhkan oleh manusia yang lainnya dan ini menjadi landasan bagi urgensi metode keteladanan.

Ketiga, figur teladan (model) ideal dalam pemikiran Muhammad Quthb adalah Rasulullah, Nabi Muhammad S.A.W., kemudian para Shahabatnya yang notabene adalah murid-muridnya yang langsung didik

⁶⁰ Muhammad Abû Al-Fath Al-Bayânûnî, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm Al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah, 1991, hlm. 271-272.

⁶¹ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2012, hlm. 427.

⁵⁹ 'Abd Al-Karîm Zaidân, *Ushûl Al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah Nâsyirûn, 2005, hlm. 461.

oleh beliau, yang mampu merealisasikan seluruh kurikulum pendidikan Islam.

Keempat, menurut Muhammad Quthb, teladan Rasulullah S.A.W. merupakan keteladanan yang paripurna dan lengkap dalam pelbagai aspeknya; dimana pelbagai sosok keteladanan terkumpul kepadanya dengan selaras, seimbang, dan harmonis.

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Mudzakkir, Jusuf, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- 'Atûm, Mundzir Sâmiḥ Al-, 2006, *Thuruq Al-Tadrîs Al-'Âmmah*, Riyadh: Dâr Al-Shamai'î.
- Duwaisy, Muḥammad ibn 'Abd Allah Al-, 1419 H., *Syabâb Al-Shahâbah Radhiya Allah 'anhum: Mawâqif wa 'Ibar*, Riyadh: Dâr Al-Wathan.
- Farid, Ahmad, 2012, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Surabaya: Pustaka eLBA.
- Hâzimî, Khâlid ibn Hâmid Al-, 2000, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr 'Âlam Al-Kutub.
- Ibn Humaid, Shâlih ibn 'Abd Allah, *et.al.*, 2004, *Mausû'ah Nadhrah Al-Na'im fi Makârim Akhlâq Al-Rasûl Al-Karîm*, Jeddah: Dâr Al-Wasîlah.
- Ilahi, Fadhil, 2014, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaudah, Usâmah 'Abd Al-Rahmân, 2011, "Al-Ârâ' Al-Tarbawiyah li Al-Syaikh Muḥammad Quthb min Khilâl Kitâbâtihî", *Tesis*, Kulliyah Al-Tarbiyah Qism Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Al-Jâmi'ah Al-Islâmiyyah Ghaza.
- Mishrî, 2011, Muḥammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr Al-Ifrîqî Al-, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir.
- Nabhaturosyikoh, 2006, "Metode Cerita Menurut Muḥammad Quthb dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, Abuddin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2012, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nihlâwî, 'Abd al-Rahmân Al-, 2005, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr Al-Fikr.
- Nu'mân, Ma'mûn Shâlih Al-, 1998, *Mabâdi' Tarbawiyah fî Âyât Al-Nidâ' li Alladzîna Âmanû: Dirâsah Tahlîliyyah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Tsaqâfiyyah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Qaḥṭhânî, Sa'id ibn 'Alî ibn Wahf Al-, 1994, *Muqawwimât Al-Dâ'iyah Al-Nâjih fî Dhau' Al-Kitâb wa Al-Sunnah: Maḥmûm*

- wa Nazhar wa Tathbîq, Saudi Arabia: Maktabah Al-Jarîsî.
- Qahthani, Muhammad Said Al-, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Quthb, 2002, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Jakarta: Gema Insani Press dengan.
- Quthb, Muḥammad, 1982, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Tathbîq*, Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- _____, 1993, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Kairo: Dâr Al-Syurûq.
- _____, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- _____, 1985, *Jahiliyah Abad Dua Puluh: Mengapa Islam Dibenci?*, Bandung: Penerbit Mizan.
- _____, 1985, *Salah Faham Terhadap Islam*, Riyadh: International Islamic Publishing House dan International Islamic Federation of Student Organizations.
- _____, 1986, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Penerbit Mizan.
- _____, 1991, *Integritas Individu dan Sosial*, Solo: CV Pustaka Mantiq.
- _____, 1994, *Islam Kini dan Esok*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 1995, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 1995, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 1996, *Tafsir Islam Atas Realitas*, t.t.t.: Yayasan SIDIK dan Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya.
- Ramayulis, 2014, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi, Ahmad Rafi'i, 2012, "Komparasi Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb dan HAMKA", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Salamah, Naelatus, 2001, "Pemikiran Muhammad Quthb tentang Pendidikan Islam: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash-, 2014, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur: Beirut Publishing dan Yayasan Ash-Shilah Jakarta Timur.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwân, 'Abd Allah Nâshih, 1992, *Tarbiyah Al-Aulâd fî Al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Salâm.
- Umar, Bukhari, 2012, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Penerbit AMZAH.
- Zaidân, 'Abd Al-Karîm, 2005, *Ushûl Al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah Nâsyirûn.
- https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%82%D8%B7%D8%A8.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Qutb.